

Haedar Nashir Sampaikan Empat Pesan Makna Dibalik Aksi Damai 212

Jum'at, 02-12-2016

MUHAMMADIYAH.OR.ID, JAKARTA – Aksi jutaan umat Islam atau yang disebut dengan Aksi Superdamai 212 pada Jumat 2 Desember 2016 ini di Silang Monas Jakarta, menurut Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Haedar Nashir sungguh menggugah kesadaran tertinggi dalam kehidupan kebangsaan Republik Indonesia.

“Kita seluruh warga bangsa dibuat kagum dan simpatik atas kehadiran jutaan umat yang membawa suara damai,” kata Haedar ketika dimintai tanggapannya pada Jumat (2/12).

Lanjut Haedar, Aksi 212 tersebut patut diapresiasi tinggi, karena menunjukkan kematangan sikap dan keluhuran budi umat Islam Indonesia. Kepolisian dan TNI serta seluruh aparat keamanan juga layak memperoleh penghargaan, karena menurut Haedar mampu mengawal jalannya aksi secara damai dan tertib.

“Warga masyarakat Jakarta yang tidak ikut aksi pun menunjukkan kedewasaan dan toleransi tinggi,” pungkasnya.

Lanjut Haedar, terdapat pesan penting dari aksi damai 212 itu. Pertama, aksi tersebut ditunjukkan dengan aktivitas spiritual dalam wujud dzikir, tausiyah, dan puncaknya shalat Jum'at berjamaah.

“Aksi seluruh komponen umat Islam dari Jakarta dan sekitarnya serta berbagai pelosok tanah air sangat simpatik, sejuk, tertib, dan ramah. Gelora damai sangat terasa, bukan hanya dari sikap peserta aksi yang tampak sejuk dan menyebarkan sikap bersahabat, bahkan tidak ada satu helai tumbuhan pun yang terganggu,” ujar Haedar.

Artinya, tambah Haedar, Aksi 212 tersebut semakin memperkuat dan membuktikan kepada publik, bahwa umat Islam Indonesia memberi contoh membawa misi damai dalam kata dan tindakan. Sekaligus menjadi pesan ke publik, tudingan umat Islam garang dan suka menimbulkan keributan, apalagi jika sering dikaitkan dengan teror, sangatlah tidak tepat. Tudingan tersebut tentu hanya stigma negatif kepada umat Islam.

Kedua, keberhasilan Aksi damai 212 ini menurut Haedar bukan hanya milik umat Islam, tetapi milik bangsa secara keseluruhan. Jika kasus penistaan agama itu nanti berujung pada hukuman yang setimpal sebagaimana tuntutan utama aksi damai, maka yang diuntungkan sesungguhnya seluruh umat beragama dan warga bangsa.

“Tidak boleh siapapun berkata dan berbuat sekehendaknya di negeri ini yang menodai agama dan melukai hati umat beragama,” tegas Haedar.

Maka menurut Haedar, tidak heran manakala warga masyarakat yang tidak ikut aksi pun menunjukkan simpatinya. Mereka dewasa dan tetap melakukan aktivitas sehari-hari. Meski ada ruang publik yang terpakai, warga toleran dan memahami. Mereka sama sekali tidak merasa takut.

Ketiga, pesan moral kepada aparat penegak hukum. Bahwa meski aksi yang melibatkan jutaan orang itu dilakukan dalam aktivitas ruhaniah, sesungguhnya menyuarakan tuntutan moral tinggi untuk tegaknya hukum seadil-adilnya dan setimpal atas kasus dugaan penistaan agama yang melibatkan Gubernur DKI

Jakarta nonaktif Basuki Tjahaya Purnama alias Pak Ahok. Mereka menuntut keadilan tanpa pandang bulu, bukan yang lain.

“Aparat harus berdiri tegak di atas hukum berkeadilan yang jujur dan sejati. Meski aksi massa itu caranya spiritual melalui do'a dan shalat Jum'at, mestinya harus ditangkap oleh aparat penegak hukum yang menangani kasus tersebut untuk bersungguh-sungguh menegakkan hukum yang adil dengan penanganan supereksstra sebagaimana aspirasi dan tuntutan rasa keadilan umat,” pungkas Haedar.

Lanjut Haedar, tanggungjawabnya bukan hanya dengan umat, tetapi dengan Allah Yang Mahaadil dan Mahakuasa.

“Maka diharapkan jangan sekali-kali ada yang mempermainkan celah hukum yang berujung pada kekecewaan umat Islam dan warga bangsa di seluruh pelosok negeri. Pascaaksi 212 itu semua pihak terus kawal proses hukum dengan cara yang seksama dan sesuai koridor hukum dan demokrasi,” tutur Haedar.

Keempat, tentang kehadiran Presiden Joko Widodo (Jokowi) pada Aksi 212 menjadi lebih spesial. Kehadiran orang nomor satu itu menunjukkan sikap beliau yang bijak dan menyejukkan. Apalagi beliau menyampaikan terimakasih sekaligus apresiasi yang tinggi kepada seluruh jamaah.

“Kehadiran Presiden mengandung makna dukungan moral kepada peserta aksi damai untuk secara demokratis dan konstitusional dapat memperoleh keadilan. Kita sangat mengapresiasi sikap bijak presiden, dan itu menunjukkan jiwa kenegarawanan yang penting bagi anak-anak bangsa,” ujar Haedar.

Haedar juga menegaskan, umat Islam pascaaksi damai 212 perlu mengambil hikmah tentang pentingnya menyatukan aspirasi dan langkah dalam menghadapi masalah-masalah bersama, sekaligus menunjukkan uswah hasanah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagai warga terbesar buktikan bahwa umat Islam adalah umat terbaik atau *khaira ummah* sebagaimana digambarkan Allah dalam Al-Quran Ali Imran 110. Kehadirannya harus menjadi rahmat bagi semesta, rahmatan lil-'alamin.

“Perjuangan umat dan bangsa ini ke depan masih terjal dan panjang untuk meraih keunggulan di segala bidang kehidupan sejajar dengan bangsa-bangsa lain yang telah maju. Mari bangkit bersama untuk menjadi umat dan bangsa yang berkemajuan. Bangun Indonesia menjadi negara berkemajuan,” tutup Haedar. **(adam)**

Redaktur : Dzar Al-Banna